

BAB III

SKETSA KEHIDUPAN DAN FORMASI PEMIKIRAN TASAWUF K.H. HADERANIE H.N.

Bab ini mengkaji sketsa kehidupan K.H. Haderanie sebagai tokoh yang menjadi objek penelitian, dengan menekankan pada proses pembentukan pemikiran tasawuf yang beliau kembangkan. Kajian dalam bab ini tidak dimaksudkan sebagai uraian biografis semata, melainkan sebagai upaya analitis untuk menelusuri latar belakang, pengalaman, serta konteks sosial-keagamaan yang berkontribusi terhadap lahirnya corak pemikiran tasawuf beliau.

Pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang kehidupan dan lingkungan keluarga, perjalanan intelektual, pengalaman spiritual, keterlibatan sosial dan dakwah, serta konteks sosial-keagamaan masyarakat Kalimantan Tengah. Seluruh aspek tersebut dianalisis sebagai faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk kerangka pemikiran tasawuf K.H. Haderanie H.N.

Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai landasan kontekstual dan historis untuk memahami konstruksi ajaran tasawuf beliau secara lebih sistematis pada bab-bab berikutnya, sekaligus menjadi pijakan awal dalam menganalisis relevansi pemikirannya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

A. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial-Keagamaan

K.H. Haderanie H.N. lahir pada 16 Agustus 1933 di Puruk Cahu, sebuah wilayah yang pada masa itu termasuk dalam kawasan kewedanaan Kabupaten Barito, sebelum terjadinya pemekaran wilayah di Kalimantan.¹ Secara

¹ Akibat dari pemekaran daerah di Provinsi Kalimantan Tengah maka Puruk Cahu sekarang telah menjadi sebuah Ibukota dari Kabupaten Murung Raya.

genealogis, beliau berasal dari keluarga Melayu Banjar–Bakumpai, sebuah komunitas yang dikenal memiliki tradisi keagamaan yang kuat sekaligus berinteraksi dengan corak keberagaman lokal yang khas di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah.²

Beliau merupakan putera kesepuluh dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid dan Masudah binti H. Adam. Latar belakang keluarga ini menunjukkan bahwa K.H. Haderanie H.N. tumbuh dalam lingkungan yang religius dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan keagamaan. Hal ini tampak dari tradisi keilmuan dalam keluarga, di mana kakek beliau dari pihak ibu dikenal sebagai seorang ulama yang pernah menyebarkan ajaran Islam di wilayah Kandangan, Nagara, hingga Puruk Cahu.³ Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh secara biologis, tetapi juga sebagai ruang awal internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan keagamaan K.H. Haderanie H.N. pada masa awal diperoleh secara langsung dari lingkungan keluarga, khususnya dari ibunya yang berperan penting dalam membimbing beliau mempelajari dasar-dasar ajaran Islam, mulai dari membaca al-Qur'an hingga memahami ajaran-ajaran pokok keagamaan.⁴ Selain diasuh dan dibimbing oleh ibunda sendiri, Haderanie kecil juga diasuh dan disusui oleh *julak* Galuh, salah seorang dari saudari ibu. *Julak*

² Informasi tentang biografi K.H. Haderanie pada Bab ini sebagian ditulis berdasarkan wawancara dengan sang tokoh pada tanggal 4 dan 9 Mei, serta 2 dan 8 Juni tahun 2003 di Palangka Raya. Lihat: Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistitisisme Islam di Kalimantan Tengah" dalam *Jurnal QUEST*, Volume I, Nomor 1, Juni 2004, 1-26, h. 6.

³ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistitisisme Islam di Kalimantan Tengah", h. 6.

⁴ Fadli Rahman, "Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistitisisme Islam di Kalimantan Tengah", h. 6.

Galuh ini adalah isteri dari H. Anwar, seorang yang masih mempunyai pertalian darah (keturunan kelima) dengan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari,⁵ yang dikenal sebagai Datu Kalampayan di Tanah Banjar. Pola pendidikan ini menunjukkan bahwa pembentukan religiusitas awal beliau berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang bersifat personal dan intensif, bukan semata-mata melalui institusi formal.

Di samping itu, lingkungan sosial-keagamaan masyarakat Kalimantan Tengah pada masa tersebut turut memberikan warna tersendiri dalam proses pembentukan kesadaran keagamaan beliau. Masyarakat di wilayah ini, khususnya di sepanjang aliran Sungai Barito, masih kuat dipengaruhi oleh tradisi kepercayaan lokal yang sering kali memadukan unsur-unsur Islam dengan praktik-praktik mistik dan supranatural. Dalam konteks ini, pemahaman tentang tasawuf di kalangan masyarakat tidak jarang direduksi menjadi praktik-praktik yang berorientasi pada pencarian kesaktian (*khâriq li al-‘âdat*), bukan sebagai jalan penyucian jiwa sebagaimana dipahami dalam tradisi tasawuf yang autentik.⁶

⁵ Walaupun identitas pasti H. Anwar yang dimaksud K.H. Haderanie belum terverifikasi, kuat indikasi bahwa proses Islamisasi di kawasan Barito tidak hanya dipengaruhi para pedagang Muslim dari Banjarmasin, tetapi juga para da‘i keturunan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari semisal *al-‘Âlimul ‘Âllamah* H. Abd. Samad (Datu Bakumpai), anak Mufti H. Jamaluddin al-Banjari dari isteri di Marabahan (Samayah: Dayak Bakumpai). Selain itu, dari perkawinan Mufti H. Jamaluddin dengan Khadijah di Nagara melahirkan Halimah, Fathimah, Habibah, Rafi’ah, dan *al-‘Âlimul ‘Âllamah* H.M. Thasin. Melalui jalur dakwah Marabahan (Bakumpai) dan Nagara, para da‘i tersebut memasuki daerah Barito sekitar awal abad ke-19 M, sebagaimana diurai dalam Khairil Anwar dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai* (Palangka Raya: STAIN Palangka Raya bekerja sama dengan MUI, Cet. 2, 2006), hlm. 65–71. Lihat juga: Abdurrahman Siddieq (Datu Sapat, Mufti Indragiri), *Risâlah Syajaratul Arsyadiyyah* (tanpa tempat: Dar al-Syakirin, tanpa tahun), h. 57.

⁶ Fadli Rahman, “Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistitisisme Islam di Kalimantan Tengah”, h. 10-12 tentang segala realitas ada dalam diri manusia; dan h. 15-16 tentang pencarian masyarakat atas “nama Tuhan yang satu”.

Kondisi sosial-keagamaan yang demikian membentuk latar awal yang penting bagi perkembangan pemikiran K.H. Haderanie H.N. Di satu sisi, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat. Namun di sisi lain, beliau juga menyaksikan secara langsung bagaimana ajaran tasawuf dipahami secara kurang proporsional di tengah masyarakat.⁷ Dialektika antara fondasi keagamaan keluarga dan realitas sosial-keagamaan inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor awal yang mendorong lahirnya kesadaran kritis dalam diri beliau terhadap praktik keagamaan yang berkembang di sekitarnya.

Dengan demikian, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial-keagamaan K.H. Haderanie H.N. tidak hanya memberikan gambaran mengenai asal-usul beliau, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memahami arah perkembangan pemikiran tasawufnya. Lingkungan keluarga membentuk dasar religiusitas, sementara realitas sosial-keagamaan menjadi ruang pengalaman yang kelak mendorong proses refleksi dan pembaruan dalam pemikiran beliau.

Latar belakang keluarga ini menjadi fondasi awal yang memengaruhi arah perkembangan intelektual K.H. Haderanie H.N., yang akan terlihat lebih jelas dalam perjalanan pendidikan beliau.

B. Perjalanan Pendidikan dan Formasi Intelektual

Perjalanan pendidikan K.H. Haderanie H.N. memperlihatkan proses pembentukan intelektual yang tidak berlangsung secara linear, melainkan

⁷ K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M: Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah* (Surabaya: Nur Ilmu, tanpa tahun), h. 17-18.

melalui dinamika yang mempertemukan berbagai corak pemikiran keagamaan. Setelah memperoleh pendidikan dasar keagamaan di lingkungan keluarga, beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih formal, yang membuka ruang bagi interaksi dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas.

K.H. Haderanie mengecap pendidikan formal keagamaan pertama kali ketika berumur sebelas tahun – yakni ketika beliau selesai mengikuti Sekolah Rakyat – di Madrasah Ibtidaiyyah Puruk Cahu, yang pada saat itu pengajarannya cenderung bernuansa ke-Muhammadiyah-an, hingga tidak mengherankan bila pemikiran Haderanie saat itu cenderung rasionalis dan tidak terlalu terpengaruh pada hal-hal yang bernuansa sufistik.⁸

Seusai menyelesaikan studi di bangku sekolah dasar Islam tersebut, Haderanie dikirim oleh orangtuanya ke Banjarmasin, tepatnya ke Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin.⁹ Di Banjarmasin ini beliau juga mengikuti Pendidikan Kilat Muballigh yang dipimpin oleh K.H. Asnawi Hadisiswojo (Kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Kalimantan tahun 1950-1951).¹⁰ Dan semenjak mengikuti Pendidikan Kilat Muballigh ini, kecenderungan beliau dalam hal mengikuti jejak sang kakek – berprofesi sebagai seorang da'i – menjadi semakin kuat.

⁸ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah* (Malang: In-TRANS Publishing, 2007), h. 19.

⁹ SMIP ini awalnya bertempat di gedung sekolah Muhammadiyah di Jl. Kalimantan, karena saat itu Muhammadiyah menutup sekolah mereka pasca pendudukan Jepang. Gedung SMIP kemudian dialihkan ke Sungai Jingah yang selesai dibangun pada tahun 1952 karena Muhammadiyah kembali memakai gedung sekolah mereka. Lihat: Ramli Nawawi, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: P3NB Depdikbud Kalimantan Selatan, 1992), h. 116.

¹⁰ Syahrul Hidayat dan Kevin W. Fogg, "Profil Anggota: K.H. Asnawi Hadisiswojo," *Konstituante.Net* (Upload 1 Januari 2018), diakses 12 September 2025. Lihat: [K.H. Asnawi Hadisiswojo - Masjumi - Profil Anggota - Konstituante.Net](#)

Salah satu fase penting dalam perjalanan pendidikan beliau adalah ketika menempuh studi di Madrasah Muballighin Semarang, Jawa Tengah, yang seterusnya berlanjut ke tingkat akademinya, yakni Kuliyat Muballighin di tempat yang sama.¹¹ Lingkungan pendidikan di kota Semarang pada masa itu memberikan pengalaman intelektual yang relatif berbeda dibandingkan dengan lingkungan asalnya di Kalimantan. Di sini, beliau mulai berinteraksi dengan berbagai arus pemikiran keislaman, termasuk tradisi pemikiran yang lebih rasional dan diskursif dalam memahami ajaran agama.

Dalam fase ini, kecenderungan intelektual K.H. Haderanie H.N. menunjukkan orientasi yang cukup kuat pada pendekatan rasional. Hal ini tampak dari keterlibatannya dalam diskusi-diskusi keagamaan serta keberaniannya untuk mempertanyakan dan mendebat pandangan-pandangan yang dianggap tidak sejalan dengan pemahamannya. Salah satu peristiwa yang mencerminkan hal ini adalah dialog intelektual antara beliau dengan gurunya, K.H. Khaliq, terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan tertentu (*khilâfiyah*).¹² Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan kapasitas intelektual beliau, tetapi juga menandai fase awal pembentukan sikap kritis dalam memahami ajaran agama.

¹¹ Saat itu Madrasah dan Kuliyat Muballighin Semarang dipimpin oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuchri. Dalam masa pendidikan ini, K.H. Haderanie seangkatan dengan K.H. Musta'in Ramli (alm.) dan K.H. Muhammad Najib Wahab Hasbullah (alm.), yang akhirnya menjabat sebagai Rais al-Awwal al-Syuriyyah NU tingkat pusat. Lihat: Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 20.

¹² Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 20.

Namun demikian, fase rasionalistik ini tidak berlangsung secara statis. Dalam perkembangan selanjutnya, K.H. Haderanie mengalami transformasi yang signifikan, terutama ketika berhadapan dengan dimensi spiritual dalam ajaran Islam. Pengalaman-pengalaman yang bersifat eksistensial dan spiritual mulai menggeser orientasi intelektual beliau dari yang semula lebih rasionalistik menuju pendekatan yang lebih integratif, yang menggabungkan antara rasionalitas dan kedalaman batin.¹³

Transformasi ini tidak berarti penolakan terhadap rasionalitas, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas. Rasionalitas tetap dipertahankan sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama, tetapi tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh kebenaran.¹⁴ Dalam konteks ini, pengalaman spiritual mulai memperoleh tempat yang signifikan sebagai sumber pengetahuan yang melengkapi pendekatan rasional.

Dengan demikian, perjalanan pendidikan dan formasi intelektual K.H. Haderanie H.N. memperlihatkan adanya proses dialektika antara rasionalitas dan spiritualitas. Dialektika ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya corak pemikiran tasawuf beliau yang tidak menafikan peran akal, tetapi sekaligus menegaskan pentingnya pengalaman batin dalam mencapai pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Proses ini kelak menjadi salah satu ciri khas dalam ajaran tasawuf yang beliau kembangkan, khususnya dalam

¹³ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 20-21.

¹⁴ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 21.

upaya mengintegrasikan dimensi syari'at dan hakikat dalam kehidupan beragama.

C. Kronologi Transformasi Orientasi Intelektual dan Keagamaan

Perjalanan intelektual dan keagamaan K.H. Haderanie H.N. memperlihatkan suatu proses transformasi yang berlangsung secara bertahap. Transformasi tersebut tidak tepat dipahami sebagai perpindahan yang bersifat linear dan total dari satu organisasi keagamaan kepada organisasi lainnya, melainkan sebagai perkembangan pemikiran dari orientasi rasional-kritis menuju integrasi antara rasionalitas, syari'at, dan spiritualitas.

Fase awal pembentukan intelektual K.H. Haderanie berlangsung dalam lingkungan pendidikan keagamaan yang pada masa itu memiliki nuansa ke-Muhammadiyah-an. Setelah menyelesaikan Sekolah Rakyat, beliau mengikuti pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Puruk Cahu. Lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh terhadap kecenderungan awal beliau yang relatif rasional dan belum terlalu memberikan perhatian kepada dimensi sufistik. Naskah terdahulu mengenai perjalanan pemikiran beliau juga menggambarkan bahwa pada fase ini Haderanie cenderung melihat persoalan keagamaan melalui pendekatan rasional.¹⁵

Fase berikutnya berlangsung ketika beliau melanjutkan pendidikan ke Banjarmasin dan kemudian ke Madrasah Muballighin serta Kuliyat Muballighin di Semarang. Lingkungan pendidikan tersebut memperluas

¹⁵ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 20.

wawasan keagamaan sekaligus memperkuat keberanian intelektual beliau dalam mendiskusikan dan mempertanyakan persoalan-persoalan keagamaan. Dialog dan perdebatan mengenai persoalan *khilâfiyah* dengan K.H. Khaliq, sebagaimana tercatat dalam sumber penelitian, memperlihatkan bahwa orientasi rasional-kritis tersebut tetap menjadi bagian penting dari perkembangan intelektual beliau.¹⁶

Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa rasionalitas tersebut tidak kemudian ditinggalkan, tetapi mengalami perluasan melalui pengalaman spiritual. Dalam proses pencarian terhadap makna tasawuf dan “mengenal diri”, K.H. Haderanie berhadapan dengan berbagai bentuk pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pengalaman tersebut mendorong beliau melakukan seleksi kritis terhadap praktik-praktik mistik yang tidak memiliki landasan syar‘i. Rasionalitas dalam fase ini berfungsi sebagai perangkat kritis, sedangkan pengalaman spiritual menjadi ruang pendalaman makna keagamaan.

Transformasi tersebut semakin kuat melalui proses *mangaji duduk*, hubungan dengan para guru, serta keterhubungan dengan tradisi tasawuf dan tarekat. Dalam proses tersebut beliau memperoleh pemahaman yang lebih terarah mengenai hubungan antara syari‘at dan tasawuf. Keterhubungan dengan tradisi Tarekat Syadziliyah serta para guru yang berada dalam lingkungan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ‘ah semakin memperkuat corak tasawuf Sunni dalam perkembangan pemikiran beliau.

¹⁶ Fadli Rahman, *Ma’rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 21.

Perubahan orientasi tersebut juga memperoleh bentuk sosial-keagamaan yang lebih jelas melalui keterlibatan K.H. Haderanie dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Naskah penelitian mencatat keterlibatan beliau dalam Partai NU, antara lain sebagai Ketua Partai NU Kabupaten Barito pada periode 1955–1959 dan sebagai salah satu unsur pimpinan Partai NU Provinsi Kalimantan Tengah pada 1972.

Dengan demikian, perjalanan intelektual K.H. Haderanie H.N. lebih tepat dipahami sebagai transformasi dari rasionalitas awal menuju integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam kerangka Islam Sunni, bukan sebagai perpindahan sederhana dari “Muhammadiyah menjadi NU”. Fase awal pendidikan memberikan dasar rasional-kritis; pengalaman pendidikan dan dialog intelektual memperkuat kemampuan reflektif; sedangkan pengalaman spiritual, pembelajaran kepada para guru, keterhubungan dengan tradisi tarekat, dan keterlibatan dalam lingkungan NU memberikan landasan bagi terbentuknya corak tasawuf yang memadukan syari‘at, hakikat, dan spiritualitas.

Transformasi tersebut menjadi penting bagi penelitian ini karena corak pemikiran K.H. Haderanie yang kemudian direkonstruksi sebagai paradigma pendidikan sufistik tidak lahir dari penolakan terhadap rasionalitas. Sebaliknya, ia terbentuk melalui proses integrasi antara akal, syari‘at, pengalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Corak integratif inilah yang kemudian tampak dalam ajaran beliau mengenai Syari‘at, Tarikat, Hakikat, dan Ma‘rifat serta dalam konstruksi 4M.

D. Pengembaraan Spiritual dan Transformasi Sufistik

Perjalanan spiritual K.H. Haderanie H.N. merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan corak pemikiran tasawuf beliau. Jika pada fase sebelumnya beliau menunjukkan kecenderungan rasionalistik yang kuat, maka pada fase ini terjadi pergeseran orientasi menuju pengalaman keagamaan yang lebih mendalam dan eksistensial. Pergeseran ini tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pencarian yang panjang, refleksi batin, serta keterlibatan langsung dalam pengalaman-pengalaman spiritual.

Salah satu titik awal dari pengembaraan spiritual ini adalah ketertarikan beliau terhadap apa yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai “Ilmu Mengenal Diri” atau Ilmu Ma‘rifat. Ketertarikan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan Kalimantan Tengah pada masa itu, di mana pemahaman tentang tasawuf sering kali bercampur dengan praktik-praktik mistik yang berorientasi pada pencarian kesaktian diri (*khâriq li al-‘âdat*). Dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya, K.H. Haderanie H.N. kemudian melakukan pencarian terhadap guru yang dianggap memiliki pengetahuan tersebut.¹⁷

Pertemuan beliau dengan seorang guru yang mengajarkan konsep “mengenal diri” menjadi pengalaman penting dalam proses pencarian tersebut. Namun, setelah melalui proses pemahaman yang mendalam, beliau menyadari bahwa ajaran yang disampaikan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang autentik. Beberapa konsep yang diajarkan, seperti gagasan tentang

¹⁷ Lihat kembali: K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*., h. 16-17.

“Ka‘bah dalam diri” yang dapat menggantikan kewajiban ibadah haji, dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam.¹⁸ Kesadaran ini menjadi titik kritis yang mendorong beliau untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap makna tasawuf yang sebenarnya.

Pengalaman ini dapat dipahami sebagai fase dekonstruksi dalam perjalanan spiritual K.H. Haderanie H.N., di mana beliau tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga melakukan seleksi kritis terhadap berbagai bentuk pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Pada titik ini, terlihat adanya integrasi antara sikap rasional yang telah terbentuk sebelumnya dengan pengalaman spiritual yang mulai berkembang dalam dirinya. Rasionalitas berfungsi sebagai alat verifikasi, sementara pengalaman batin menjadi ruang eksplorasi makna yang lebih dalam.

Transformasi spiritual beliau mencapai tahap yang lebih matang ketika mulai berinteraksi dengan ajaran tasawuf yang memiliki landasan syar‘i yang jelas.¹⁹ Dalam fase ini, beliau tidak lagi memandang tasawuf sebagai praktik yang identik dengan kesaktian atau kemampuan supranatural, melainkan sebagai jalan penyucian jiwa yang mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman ini kemudian diperkuat melalui keterlibatan beliau dalam praktik-praktik spiritual yang terarah, termasuk melalui bimbingan

¹⁸ Lihat kembali: K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*., h. 17-18.

¹⁹ Walau pendidikan formal Beliau sudah sarat dengan pembelajaran keagamaan, Haderanie masih tetap menuntut ilmu keagamaan secara klasik, yang diistilahkan beliau dengan sebutan *mangaji duduk*. Lihat: Fadli Rahman, *Ma‘rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 22.

guru dan keterhubungan dengan tradisi tarekat, khususnya tarekat Syadziliyah, salah satu dari tarikat-tarikat *mu'tabarrah* yang berkembang di wilayah Barito.²⁰

Dalam proses pendalaman tasawuf tersebut, K.H. Haderanie H.N. tidak hanya mengandalkan pengalaman personal, tetapi juga memperoleh bimbingan dari para guru yang memiliki otoritas dalam bidang keilmuan dan spiritualitas Islam.²¹ Keberadaan guru dalam perjalanan spiritual beliau menjadi sangat penting, karena dalam tradisi tasawuf, transmisi ajaran tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi pembinaan batin melalui relasi *mursyid* dan murid.

Di antara guru-guru yang berperan dalam pembentukan pemikiran beliau adalah K.H. Haberan (murid dari K.H. Anang Zainal Ilmi, Dalam Pagar, Martapura); K.H. Ruslan (Nagara); K.H. Ali (Nagara,); K.H. Hanafi Gobet (Banjarmasin); K.H. Abdussomad (Alabio); K.H. Syarwani 'Abdan (asal Martapura) di Bangil, Jawa Timur; Tuan Guru H. Ahmad (Banjarmasin); *al-Mukarrâm* Tuan Guru H. Abdus Syukur di Bakumpai Marabahan Kab. Barito Kuala (di sini beliau menerima *bay'at* sebagai pengikut/pengamal tarekat Syadziliyah-nya Syeikh Abu al-Hasan al-Syazily, dengan Nomor Keanggotaan:

²⁰ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 22. Lihat juga: Haderanie H.N., "Stimulasi Penelitian Masuknya Islam ke Wilayah Barito", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Regional "Masuknya Islam di Kalimantan Tengah" tanggal 14 Juni 2003 di STAIN Palangka Raya, h. 10.

²¹ Berdasarkan penuturan beberapa murid dekat beliau, K.H. Haderanie H.N. dikenal sebagai sosok guru yang menekankan kebebasan belajar. Beliau sendiri, setelah menamatkan pendidikan formal di Semarang, di mana beliau tidak hanya mendalami ilmu syariat di kalangan Nahdliyin, tetapi juga mengembara untuk memperdalam ilmu Tasawuf dan tarekat di berbagai tempat. Beliau bahkan pernah belajar dari sejumlah guru lokal, termasuk dengan keluarga sendiri seperti Tuan Guru H. Haberan dari Tumbukan Banyu, Nagara. Wawancara dengan Dr. Ir. H. Syamsuri Yusuf, M.P.; K.H. Drs. Chairuddin Halim, B.A.; K.H. Khairin Madjid, B.A.; K.H. Jumadi Irin, B.A.; dan K.H. Drs. Irian Noor, Palangka Raya, masing-masing pada tanggal 12, 17, 18, 25, dan 28 Juni 2025.

2346); *al-Mukarrâm* K.H. Ideham Chalid di Jombang, Jawa Timur (di sini – di tahun 1983 – selain berguru, beliau juga mendapat izin untuk mengajarkan sejumlah kitab Tauhid dan Tasawuf yang *mu'tabarah* di kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*).²²

Melalui bimbingan para guru tersebut, K.H. Haderanie memperoleh pemahaman yang lebih terarah mengenai hakikat tasawuf yang berlandaskan pada ajaran syari'at. Hal ini sekaligus membedakan secara tegas antara tasawuf yang autentik dengan praktik-praktik mistik yang berkembang di masyarakat yang tidak memiliki dasar keilmuan yang jelas. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf secara benar dan proporsional.

Keterhubungan beliau dengan tradisi tarekat, khususnya tarekat Syadziliyah, semakin memperkuat posisi tasawuf dalam kerangka ajaran Islam yang integratif.²³ Dalam konteks ini, keberadaan sanad keilmuan dan spiritual menjadi salah satu aspek penting yang membentuk corak pemikiran tasawuf K.H. Haderanie H.N., sehingga ajaran yang beliau kembangkan tidak terlepas dari tradisi keilmuan Islam yang memiliki legitimasi yang jelas.

²² Lihat: Fadli Rahman, “Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah”, h. 7. Lihat juga: H. Jumadi Irin, B.A., *Manaqib (Biografi) Alm. DR. (H.C.) K.H. Haderanie HN – Mengenang 6 Tahun Wafatnya Ayahda, Guru, Pembimbing dan Panutan Kami Tercinta*, terbitan Majelis Ta'lim “al-Ghuraba”, 2014, h. 2.

²³ Wawancara dengan K.H. Khairin Madjid, B.A. dan dengan K.H. Jumadi Irin, B.A., Palangka Raya, masing-masing di tanggal 18 dan 25 Juni 2025. Lihat juga: H. Jumadi Irin, B.A., *Risalah 13 – Dari Pintu Kehambaan Menuju Kampung Kenikmatan (Ikhtisar Pengajian Periode Muharram s.d. Dzulhijjah 1446 H.)*, terbitan Majelis Ta'lim “al-Ghuraba”, 2025, h. 92-99.0

Dalam kerangka ini, pengalaman spiritual tidak lagi dipahami sebagai fenomena yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan batin yang sistematis. Pengalaman-pengalaman tersebut mengarahkan beliau pada pemahaman bahwa tujuan utama tasawuf adalah pencapaian *ma'rifah* (pengenalan kepada Allah), yang kemudian melahirkan *musyâhadah* (penyaksian batin), *mukâsyafah* (terbukanya hijab), dan *mahabbah* (cinta Ilahi).²⁴ Keempat konsep ini kelak menjadi inti dari konstruksi ajaran tasawuf yang beliau rumuskan.

Dengan demikian, pengembaraan spiritual K.H. Haderanie H.N. tidak hanya menggambarkan perjalanan pencarian pribadi, tetapi juga menunjukkan proses transformasi epistemologis yang penting. Dari pengalaman ini lahir suatu corak pemikiran tasawuf yang menekankan integrasi antara syari'at dan hakikat, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara pengalaman batin dan tanggung jawab sosial. Transformasi inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan konsep pendidikan sufistik yang akan dianalisis lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Pengalaman ini juga menunjukkan bahwa proses pembentukan pemikiran tasawuf beliau tidak bersifat instan, tetapi melalui proses dialektika antara pencarian, pengalaman, dan refleksi kritis.

E. Keterlibatan Sosial, Dakwah, dan Peran Keagamaan

Keterlibatan K.H. Haderanie H.N. dalam kehidupan sosial dan keagamaan menunjukkan bahwa tasawuf yang beliau pahami dan amalkan tidak

²⁴ Lihat kembali: K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*., h. 13.

bersifat eksklusif ataupun menjauh dari realitas sosial, melainkan justru hadir sebagai kekuatan yang membentuk kesadaran religius masyarakat. Hal ini tampak dari berbagai peran yang beliau jalankan, baik dalam bidang dakwah, pendidikan, maupun aktivitas sosial-keagamaan di tengah masyarakat.

Dalam bidang dakwah, K.H. Haderanie H.N. aktif menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui berbagai forum pengajian dan pembinaan keagamaan. Dakwah yang beliau lakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual.²⁵ Dalam konteks ini, tasawuf menjadi landasan penting dalam pendekatan dakwah beliau, di mana ajaran tentang penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan kedekatan dengan Allah menjadi inti dari pesan-pesan keagamaan yang disampaikan.²⁶

Di samping itu, keterlibatan beliau dalam organisasi keagamaan, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU),²⁷ menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan yang beliau kembangkan tidak terlepas dari tradisi keislaman *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Melalui organisasi ini, beliau tidak hanya berperan sebagai bagian dari struktur kelembagaan, tetapi juga sebagai figur yang turut membentuk arah pembinaan keagamaan masyarakat, terutama

²⁵ Dalam perjalanan beliau mendidik masyarakat, K.H. Haderanie tetap menekankan inti ajaran Tauhid dan Tasawuf, bukan pada pengajaran tarekat tertentu. Meski beliau sendiri mengamalkan tarekat Syadziliyyah, beliau tidak mewajibkan murid-muridnya untuk mengikuti tarekat yang sama. Para murid diberikan kebebasan untuk memilih tarekat *mu'tabarah* lainnya, sepanjang tidak bertentangan dengan syariat. Hasil wawancara dengan K.H. Drs. Chairuddin Halim, B.A., Palangka Raya, 17 Juni 2025.

²⁶ Wawancara dengan K.H. Jumadi Irin, B.A., Palangka Raya, tanggal 25 Juni 2025. Lihat kembali: H. Jumadi Irin, B.A., *Manaqib (Biografi) Alm. DR. (H.C.) K.H. Haderanie HN*, h. 2 tentang Riwayat Pengabdian Dakwah.

²⁷ Beliau diserahi amanah sebagai Ketua Partai NU Kabupaten Barito (periode 1955-1959), dan sebagai Unsur Ketua Partai NU Provinsi Kalimantan Tengah di tahun 1972.

dalam menjaga keseimbangan antara pengamalan syari'at dan pendalaman spiritual.

Peran K.H. Haderanie H.N. dalam bidang pendidikan juga menjadi bagian penting dari keterlibatan sosialnya. Di Muara Teweh, beliau pernah menjadi guru honorer pada SMEP Negeri dan SMA Negeri untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan Tata Buku. Selain itu, beliau pernah menjadi dosen Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Palangka Raya, yang sekarang berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Palangka Raya.²⁸ Dan dalam skala yang lain, melalui aktivitas pembinaan jamaah dan pengajaran keagamaan, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai tasawuf yang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang beliau lakukan tidak bersifat formal-institusional semata, melainkan lebih menekankan pada pembinaan kepribadian, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai akhlak.²⁹

Lebih jauh, keterlibatan sosial beliau juga dapat dipahami sebagai manifestasi dari pemahaman tasawuf yang integratif, di mana dimensi spiritual tidak dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam perspektif ini, kedekatan kepada Allah tidak diartikan sebagai penarikan diri dari kehidupan dunia, tetapi justru sebagai dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik dan bertanggungjawab dengan sesama manusia.³⁰ Oleh karena itu, aktivitas dakwah

²⁸ Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 19-22.

²⁹ Wawancara dengan Dr. Ir. H. Syamsuri Yusuf, M.P.; K.H. Drs. Chairuddin Halim, B.A.; K.H. Khairin Madjid, B.A.; K.H. Jumadi Irin, B.A.; dan K.H. Drs. Irian Noor, Palangka Raya, masing-masing pada tanggal 12, 17, 18, 25, dan 28 Juni 2025.

³⁰ Wawancara dengan Dr. Ir. H. Syamsuri Yusuf, M.P., Palangka Raya, 12 Juni 2025. Dalam hal ini, K.H. Haderanie secara eksplisit menolak fatalisme, di mana *tajrid* tidak berarti secara total

dan sosial yang dilakukan oleh K.H. Haderanie mencerminkan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan masyarakat secara konkret.³¹

Dengan demikian, keterlibatan sosial, dakwah, dan peran keagamaan K.H. Haderanie H.N. menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang beliau kembangkan tidak bersifat individualistik dan eksklusif, melainkan memiliki dimensi sosial yang kuat. Hal ini menjadi salah satu karakter penting dalam pemikiran tasawuf beliau, yang kelak berimplikasi pada konsepsi pendidikan sufistik yang tidak hanya berorientasi pada pembinaan batin, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedudukan K.H. Haderanie H.N. sebagai figur keagamaan tidak hanya diakui dalam lingkup lokal, tetapi juga tercermin dalam kepercayaan yang diberikan kepada beliau untuk menduduki posisi strategis dalam lembaga keagamaan dan sosial-politik, seperti sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) selama 3 periode (1991-2008) serta keterlibatannya dalam lembaga Permusyawaratan Rakyat (MPR-RI) sebagai Utusan Kalimantan Tengah (1999-2004) dan anggota lembaga perwakilan daerah (DPD-RI) Daerah Pemilihan Kalimantan Tengah.³² Posisi ini menunjukkan bahwa otoritas

melepaskan segala macam kegiatan hidup. Bagi beliau, tanggung jawab sosial dan spiritual adalah bentuk dari keimanan yang matang. Lihat: K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M.*, h. 28-33.

³¹ Lihat kembali: H. Jumadi Irin, B.A., *Manaqib (Biografi) Alm. DR. (H.C.) K.H. Haderanie HN*, h. 1. Lihat juga: Zainab Hartati, "KH. Haderanie HN dan Gagasannya di Bidang Tasawuf" dalam *AL-BANJARI*, Volume 8 Nomor 2, Juli 2009, h. 168-178.

³² Fadli Rahman, *Ma'rifah, Musyahadah, Mukasyafah & Maahabbah: Paradigma Baru Neo Sufism di Kalimantan Tengah*, h. 22-24.

keilmuan dan spiritual yang beliau miliki memperoleh legitimasi sosial yang luas, sehingga ajaran tasawuf yang dikembangkan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berpengaruh dalam kehidupan keagamaan masyarakat secara nyata.

F. Konteks Sosial-Keagamaan Kalimantan Tengah

Konteks sosial-keagamaan Kalimantan Tengah pada masa kehidupan K.H. Haderanie merupakan faktor penting yang tidak dapat dilepaskan dari pembentukan dan arah perkembangan pemikiran tasawuf beliau. Wilayah ini, khususnya daerah-daerah yang berada di sepanjang aliran Sungai Barito, dikenal sebagai ruang perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi kepercayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya. Interaksi tersebut melahirkan corak keberagaman yang khas, di mana ajaran Islam sering kali dipahami dan dipraktikkan dalam bentuk yang bercampur dengan unsur-unsur mistik-sinkretis dan kepercayaan supranatural.³³

Dalam realitas sosial masyarakat, pemahaman terhadap tasawuf tidak selalu merujuk pada ajaran penyucian jiwa sebagaimana dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam. Sebaliknya, tasawuf kerap direduksi menjadi praktik-praktik yang berorientasi pada pencapaian kesaktian (*khâriq li al-‘âdat*), seperti kemampuan melihat hal-hal gaib, memperoleh kekuatan tertentu, atau menguasai pengetahuan yang dianggap rahasia. Pemahaman semacam ini menjadikan tasawuf lebih dekat dengan apa yang dikenal dalam masyarakat

³³ Fadli Rahman, “Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistitisisme Islam di Kalimantan Tengah”, h. 16-21.

sebagai “ngelmu kasekten” atau ilmu kesaktian, yang dalam banyak kasus tidak memiliki landasan syari‘at yang jelas.³⁴

Selain itu, dalam beberapa praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat, terdapat kecenderungan untuk memisahkan antara syari‘at dan tasawuf, bahkan menempatkan tasawuf pada posisi yang dianggap lebih tinggi dari syari‘at. Hal ini tercermin dalam pandangan bahwa pencapaian spiritual tertentu dapat menggugurkan kewajiban-kewajiban syari‘at, seperti ibadah formal. Pemahaman seperti ini tidak hanya menunjukkan adanya distorsi dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam praktik keagamaan.³⁵

Kondisi sosial-keagamaan yang demikian menciptakan situasi di mana ajaran tasawuf berada dalam posisi yang ambivalen. Di satu sisi, tasawuf memiliki daya tarik yang kuat sebagai jalan spiritual yang menjanjikan kedekatan dengan Tuhan. Namun di sisi lain, pemahaman yang tidak tepat terhadap tasawuf justru membuka ruang bagi berkembangnya praktik-praktik keagamaan yang menyimpang dari ajaran Islam normatif.

Dalam konteks inilah pemikiran K.H. Haderanie H.N. memperoleh relevansinya. Ajaran tasawuf yang beliau kembangkan dapat dipahami sebagai respons kritis terhadap realitas sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat Kalimantan Tengah. Beliau berupaya meluruskan pemahaman tasawuf dengan menegaskan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari

³⁴ K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*; h. 19-20 tentang pencarian atas “Nama Yang Satu”. Lihat kembali: Fadli Rahman, “Ajaran Tasawuf K.H. Haderanie H.N: Sebuah Paradigma Baru Mistisisme Islam di Kalimantan Tengah”, h. 15-16.

³⁵ K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*; h. 17-18.

syari'at, serta tidak identik dengan praktik-praktik supranatural yang bersifat *khâriq li al-‘âdat*.

Lebih dari itu, beliau mengarahkan tasawuf sebagai jalan pendidikan spiritual yang bertujuan membentuk akhlak dan kesadaran religius, bukan sekadar sebagai sarana untuk memperoleh kemampuan-kemampuan luar biasa (*extra-ordinary*).³⁶ Dengan demikian, pemikiran tasawuf K.H. Haderanie H.N. tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, karena lahir dari upaya untuk menjawab problem nyata yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungannya.

Dengan memahami konteks sosial-keagamaan ini, menjadi jelas bahwa kemunculan pemikiran tasawuf K.H. Haderanie H.N. bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari proses dialektika antara ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat. Konteks ini sekaligus mempertegas bahwa kajian terhadap pemikiran beliau memiliki relevansi yang kuat, baik dalam memahami dinamika keberagamaan di tingkat lokal maupun dalam merumuskan kembali peran tasawuf dalam pendidikan Islam secara lebih luas.

G. Faktor-Faktor Pembentukan Pemikiran Tasawuf K.H. Haderanie H.N.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang keluarga, perjalanan pendidikan, pengalaman spiritual, keterlibatan sosial, serta konteks sosial-keagamaan yang melingkupi kehidupan K.H. Haderanie H.N., dapat diidentifikasi sejumlah faktor utama yang berperan dalam membentuk corak pemikiran tasawuf beliau. Faktor-faktor ini tidak berdiri secara terpisah,

³⁶ K.H. Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan 4M*;, h. 13-15.

melainkan saling berinteraksi dalam suatu proses dialektika yang membentuk karakteristik khas dalam ajaran tasawuf yang beliau kembangkan.

Pertama, faktor lingkungan keluarga dan pendidikan awal keagamaan. K.H. Haderanie H.N. tumbuh dalam keluarga yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat, yang menanamkan dasar-dasar religiusitas sejak usia dini. Lingkungan ini membentuk fondasi awal dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Fondasi ini menjadi titik awal yang penting dalam perkembangan pemikiran keagamaan beliau di kemudian hari.

Kedua, faktor formasi intelektual dan pengalaman pendidikan formal. Interaksi dengan lingkungan pendidikan yang lebih luas, khususnya pada masa studi di Semarang, memperkenalkan beliau pada tradisi pemikiran Islam yang lebih rasional dan diskursif. Pengalaman ini membentuk sikap kritis dalam memahami ajaran agama, serta mendorong beliau untuk tidak menerima suatu pandangan secara dogmatis tanpa melalui proses pemahaman yang mendalam. Sikap kritis ini kemudian menjadi salah satu ciri penting dalam pendekatan beliau terhadap tasawuf.

Ketiga, faktor pengalaman spiritual dan pengembaraan batin. Proses pencarian terhadap makna “mengenal diri” serta interaksi dengan berbagai bentuk ajaran spiritual menjadi fase penting dalam perjalanan beliau. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya dimensi batin, tetapi juga menjadi ruang refleksi kritis terhadap berbagai bentuk pemahaman tasawuf yang berkembang di masyarakat. Melalui proses ini, beliau mampu membedakan antara tasawuf yang memiliki landasan syar‘i dengan praktik-praktik mistik yang menyimpang.

Keempat, faktor bimbingan guru dan keterhubungan dengan tradisi tasawuf. Keberadaan guru dalam perjalanan spiritual K.H. Haderanie H.N. memberikan arah yang jelas dalam memahami tasawuf secara benar. Dalam tradisi tasawuf, relasi antara guru dan murid tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan batin yang membentuk kedalaman spiritual. Keterhubungan beliau dengan tradisi tarekat, khususnya tarekat Syadziliyah, memperkuat integrasi antara dimensi syari'at dan hakikat dalam pemikiran tasawufnya.

Kelima, faktor keterlibatan sosial dan pengalaman dakwah. Aktivitas beliau dalam bidang dakwah, pendidikan, dan organisasi keagamaan menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf yang beliau kembangkan tidak bersifat individualistik, melainkan berorientasi pada pembinaan masyarakat. Pengalaman ini membentuk kesadaran bahwa tasawuf harus memiliki dimensi sosial, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual personal, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun kehidupan keagamaan yang lebih baik.

Keenam, faktor konteks sosial-keagamaan masyarakat Kalimantan Tengah. Realitas sosial yang diwarnai oleh pemahaman tasawuf yang bercampur dengan praktik-praktik mistik dan supranatural menjadi latar yang mendorong lahirnya sikap kritis dalam diri beliau. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelurusan terhadap pemahaman tasawuf, sehingga ajaran tasawuf dapat kembali pada fungsi utamanya sebagai jalan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) yang berlandaskan ajaran Islam yang autentik.

Interaksi antara faktor-faktor tersebut melahirkan suatu corak pemikiran tasawuf yang khas, yang ditandai oleh upaya integrasi antara syari'at dan

hakikat, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara pengalaman batin dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, tasawuf tidak dipahami sebagai praktik yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai paradigma pembentukan manusia yang utuh.

Dengan demikian, pemikiran tasawuf K.H. Haderanie H.N. dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembentukan yang kompleks, yang melibatkan dimensi personal, intelektual, spiritual, dan sosial secara sekaligus. Pemahaman ini menjadi penting sebagai landasan untuk mengkaji lebih lanjut konstruksi ajaran tasawuf beliau secara sistematis pada bab berikutnya, serta untuk menganalisis relevansinya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam.

H. Legitimasi Keilmuan dan Otoritas Spiritual K.H. Haderanie H.N.

Pemilihan K.H. Haderanie H.N. sebagai objek penelitian dalam disertasi ini tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan historis ataupun kedekatan geografis, melainkan pada adanya legitimasi keilmuan, spiritual, dan sosial yang menjadikan pemikiran beliau layak dikaji dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan bahwa rekonstruksi paradigma pendidikan sufistik dalam penelitian ini bertumpu pada bangunan pemikiran seorang tokoh yang memiliki otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari aspek keilmuan, K.H. Haderanie H.N. dikenal sebagai ulama yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman, khususnya dalam bidang tasawuf. Hal tersebut tercermin dari karya-karya tulis beliau yang tidak hanya menjelaskan praktik spiritual, tetapi juga menguraikan dasar-dasar konseptual perjalanan ruhani secara sistematis. Karakter ini

menunjukkan bahwa pemikiran beliau memiliki struktur yang memungkinkan dilakukan analisis filosofis dan rekonstruksi ilmiah.

Dari aspek spiritual, K.H. Haderanie H.N. memperoleh pengakuan sebagai pembimbing ruhani yang membina masyarakat melalui pengajaran tasawuf yang tetap berpijak pada al-Qur'an dan Sunnah. Penekanan beliau terhadap keterpaduan syari'at-tarikat-hakikat-ma'rifat menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak dipahami sebagai pengalaman mistik yang terlepas dari ajaran Islam, tetapi sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ketuhanan secara bertahap. Dalam konteks ini, otoritas beliau tidak hanya bersumber dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari keteladanan dan pengalaman spiritual yang diakui oleh lingkungan sosialnya.

Legitimasi tersebut diperkuat oleh pengakuan masyarakat yang menjadikan K.H. Haderanie H.N. sebagai rujukan dalam persoalan-persoalan tasawuf dan pembinaan akhlak. Pengakuan sosial ini penting karena menunjukkan bahwa pemikiran beliau tidak berhenti sebagai gagasan individual, tetapi telah hidup dalam praktik pembinaan keagamaan di tengah masyarakat. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pemikiran, keteladanan, dan pengaruh sosial yang membentuk otoritas beliau sebagai guru tasawuf (syekh atau *mursyid*).³⁷

Berdasarkan keseluruhan aspek tersebut, penelitian ini memandang K.H. Haderanie H.N. sebagai tokoh yang memiliki legitimasi memadai untuk dikaji dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Rekonstruksi paradigma pendidikan sufistik yang dilakukan dalam penelitian ini bukan dimaksudkan

³⁷ Lihat kembali: Zainab Hartati, "KH. Haderanie HN dan Gagasannya di Bidang Tasawuf" dalam *AL-BANJARI*, Volume 8 Nomor 2, Juli 2009, h. 175-177.

untuk mengukuhkan otoritas personal beliau, melainkan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan struktur konseptual yang terkandung dalam pemikirannya sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

Mengapa harus K.H. Haderanie H.N., dan bukan tokoh yang lain? Terdapat lima alasan utama yang mendasari alasan pemilihan ini. *Pertama*, keaslian dan sistematika pemikiran, khususnya integrasi syari'at-tarikat-hakikat-ma'rifat dan ajaran 4M sebagai sistem pendidikan sufistik. *Kedua*, moderasi tasawuf, yaitu keberhasilan beliau mengintegrasikan syariat, tasawuf, dan kehidupan sosial tanpa dikotomi. *Ketiga*, konteks lokalitas keindonesiaan, karena pemikiran beliau lahir dari pengalaman masyarakat Muslim Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah, sehingga memperkaya khazanah nasional. *Keempat*, potensi rekonstruksi filosofis, sebab ajaran beliau memiliki struktur yang dapat dianalisis secara ontologis, epistemologis, pedagogis, dan aksiologis. *Kelima*, kontribusi terhadap filsafat pendidikan Islam, karena hasil rekonstruksi tidak berhenti pada studi tokoh, tetapi melahirkan paradigma pendidikan sufistik.